

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KEAMANAN MAKANAN JAJANAN MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SUKOHARJO

Eni Purwani, Ambarwati, dan Agung Puji Santoso

Prodi Gizi - Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Community Service activities were conducted in two elementary schools in Regency of Sukoharjo that were Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Toriyo and Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gayam. MIM of Toriyo total of students approximately 156 people and MIM Gayam 180 people. Analysis of the situation in both schools that snacks vendors were in the school environment. Lots of snacks and not known to be safe or not for health. In general, students were free to buy snacks at school. The method of this activity was done by giving a pretest, distribution of drawing story media, lectures and discussions, providing door prizes and post test, furthermore this activity was done evaluation. In general, the results of post-test at two elementary schools of MIM increased in knowledge and attitude of snacks food security at school. At MIM Gayam, the whole attitude assessment increased for teachers 18.6 points; grade three 3.23 points; fourth grade 9.45; grade five and grade six 31, 9 points. The average grade in elementary Toriyo attitude for the entire group of participants had increased except grade 3 decreased 5.94 points. The average value of knowledge for the entire group of participants in MIM Gayam increased. While in MIM Toriyo average rose except for grade 3 and grade 4. Average knowledge assessment in Grade 3 declined 1.05 points and class 4 had a decreased of 2.1. Conclusion of the results of this activity were generally teachers and elementary school students still lack an understanding of the security of snacks in school before the event was held. Subsequent to the events, there was an average increase in knowledge and attitude towards snacks food security at school.

Kata kunci : *jajanan sekolah, keamanan jajanan, pengetahuan, sikap*

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Muhammadiyah di Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Kedua sekolah tersebut berada di Kecamatan Bendosari yaitu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Toriyo dan

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gayam. Kedua profil sekolah tersebut secara sepintas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Toriyo

Sekolah ini terletak di Dusun Kernen, Desa Toriyo Kec. Bendosari

Kabupaten Sukoharjo. Jumlah total siswanya sekitar 156 siswa yang tersebar keseluruhan jenjang mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Tidak ada kelas paralel pada masing-masing jenjang sehingga kalau dirata-rata jumlah siswa perkelas adalah 26 siswa.

MIM Toriyo sudah memiliki gedung sekolah sendiri yang terdiri antara lain; Kantor, Kelas dan tempat kantin sekolah. Selain itu MIM Toriyo juga dilengkapi dengan halaman yang luas untuk tempat upacara, olah raga, bermain siswa dan kegiatan lainnya. Lingkungan sekolah MIM Toriyo dikelilingi Pagar sehingga tidak leluasa bagi siswa untuk keluar masuk sekolah. Selain program belajar mengajar regular, MIM Toriyo juga menyelenggarakan program ekstrakurikuler untuk pengembangan minat bakat yang antara lain sebagai berikut:

- a. Tapak suci
- b. Baca tulis Al Quran
- c. Pramuka
- d. Tari Drumband
- e. TIK

2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Gayam

MIM Gayam terletak di Jalan Bledak No. 14 Dusun Mojo Desa Gayam, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini sudah berdiri lama, sekitar Tahun 70an dan sudah berada di atas gedung milik sendiri. Jumlah total siswanya 180 orang. Tidak ada paralel kelas pada tiap jenjangnya, kecuali pada kelas satu yakni dua kelas. Di Sekolah MIM Gayam ini seluruh siswa masuk pagi.

Bangunan dan fasilitas sekolah di MIM Gayam sudah relatif lengkap; ada kantor, kelas, kantin, halaman luas untuk olah raga dan tempat bermain. Lingkungan sekolah MIM di dikelilingi

batas tembok gedung sekolah dan pagar sehingga siswa sekolah tidak mudah keluar masuk sekolah.

Kegiatan selolah di MIM Gayam tidak hanya belajangan mengajar tetapi juga ada kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat bakat siswa. Kegiatan ekstra tersebut antara lain:

- a. Komputer
- b. Bahasa Inggris
- c. Tempat Pendidikan Al Qur an
- d. Tapak Suci
- e. Pramuka
- f. Tenis meja
- g. Seni Tari
- h. Seni Suara/vocal
- j. MTQ

Antara sekolah dan penjual jajanan hampir tidak bisa dipisahkan. Ibarat pepatah ada gula ada semut, jika ada sekolahan disitu ada penjual jajanan. Seperti sudah menjadi budaya, siswa sekolah cenderung selalu jajan di sekolah, maka tidak heran jika umumnya sekolah selalu banyak penjual jajanan.

Demikian pula yang terjadi di dua Sekolah Dasar sebagaimana disebutkan di atas (MIM Toriyo dan MIM Gayam). Di sekolah tersebut juga terdapat penjual jajanan di lingkungan sekolah. Penjual jajanan tersebut ada yang permanen berbentuk warung/toko dan ada pula yang tidak permanen seperti menggunakan sepeda, sepeda motor, gerobak dorong atau gerobak pikul. Pada waktu istirahat atau jam pulang sekolah, para penjual makanan tersebut diserbu siswa yang ingin jajan.

Jenis jajanan di dua sekolah tersebut kurang lebih sama antara satu dengan yang lain. Umumnya jenis jajanan tersebut adalah: makan besar (soto, rames dan lain-lain), minuman (aneka es baik dalam gelas maupun kemasan), gorengan (cireng, tempura dll), jajanan kemasan (chiki-chikian) dan lain-lain.

Di dua sekolah tersebut belum ada kebijakan khusus terkait jajanan di sekolah.

Pada siswanya umumnya leluasa membeli jajanan di lingkungan sekolah, baik itu yang ada di kantin atau diluar sekolahan.

belakang permasalahan pada mitra dapat diidentifikasi bahwa:

- 1 Banyak penjual makanan di sekolah yang menjual berbagai macam jajanan dan belum diketahui aman atau tidak bagi kesehatan
- 2 Siswa sekolah bebas mengkonsumsi makanan jajanan di sekolah.
- 3 Tidak ada kebijakan sekolah yang memperingatkan siswa terkait jajanan di sekolah

Berbagai hasil penelitian menemukan bahwa makanan jajanan anak sekolah mengandung bahan tambahan makanan atau bahan kimia yang berbahaya dan bisa mempengaruhi kesehatannya baik jangka pendek atau jangka panjang. Diperlukan suatu upaya untuk mengurangi konsumsi jajanan yang tidak sehat dan tidak aman. Upaya ini dapat dilakukan antara lain melalui usaha edukasi keamanan pangan kepada anak sekolah. Kegiatan ini penting dilakukan karena usia anak sekolah yang masih panjang, jika sejak dini sudah terbiasa mengkonsumsi zat-zat berbahaya, maka dalam tubuhnya akan terakumulasi zat-zat ini, sehingga akan berdampak besar terhadap kesehatannya dimasa mendatang.

Dari identifikasi permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Perilaku membeli jajan sudah menjadi budaya siswa sekolah
- 2 Minimnya pengetahuan siswa terkait keamanan jajanan di sekolah
- 3 Perlunya edukasi tentang jajanan di sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan dan prestasi sekolah

Dalam kajian pustaka ada beberapa permasalahan yang harus dibahas yaitu:

1. Kebiasaan Makan Anak Usia Sekolah
Kebiasaan makan anak usia sekolah dasar sangat mempengaruhi pertumbuhan

dan perkembangannya. Rata-rata usia anak SD adalah 7-9 tahun. Pada usia ini anak SD membutuhkan makanan yang memenuhi kebutuhan gizinya serta aman untuk dikonsumsi. Makanan yang aman untuk dikonsumsi adalah makanan yang bebas dari bahan kimia yang tidak diijinkan untuk makanan maupun bebas dari mikrobia. Pada usia ini jika anak mempunyai kebiasaan makan yang banyak mengandung bahan kimia yang berbahaya, makan akan mempengaruhi kesehatannya dalam jangka pendek maupun panjang (Judarwanto, 2006).

Hasil penelitian menemukan bahwa di Jakarta, uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar antara Rp 2000 – Rp 4000 per hari. Bahkan ada yang mencapai Rp 7000. Anak-anak ini lebih terpapar pada makanan jajanan di sekolah. Makanan jajanan di sekolah menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52% (3). Dengan demikian dapat dipahami peran penting makanan jajanan pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah (Maskar, 2004).

Kebiasaan jajan anak sekolah, selain memberi asupan energi, protein maupun zat gizi lain, juga harus dipertimbangkan mengenai keamanan jajanan tersebut, baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi (FAO, 1997 ; WHO, 2000). Pada penelitian yang dilakukan di Bogor, telah ditemukan *Salmonella paratyphi A*. sebanyak 25% - 50% sampel minuman yang dijual di kaki lima. Bakteri ini mungkin berasal dari es batu yang tidak dimasak terlebih dahulu (Anita, 2002).

Kebiasaan makan anak usia SD juga dipengaruhi oleh lingkungan maupun rasa suka dan tidak suka terhadap makanan. Kesukaan anak terhadap makanan sangat dipengaruhi oleh penampilan yang menarik dari makanan. Penampilan yang menarik ini disebabkan karena adanya penambahan bahan makanan tambahan pada makanan berupa pewarna maupun pengental.

Berbagai hasil penelitian menyatakan BTM yang ditambahkan pada jajanan tersebut adalah jenis BTM yang tidak diijinkan dan sangat berbahaya bagi konsumen. Dengan demikian, peran orang tua maupun pihak sekolah sangat diperlukan, supaya anak tersebut tidak salah memilih makanan (BPOM, 2006).

2. Bahan Tambahan Makanan Pada Jajanan Anak Sekolah

a. Jenis BTM pada Jajanan yang Diijinkan

Penggunaan bahan tambahan makanan pada jajanan anak sekolah ditujukan sebagai pengawet, pewarna, pengental, pemutih dan penyedap rasa (pemberi rasa gurih). Penggunaan bahan tambahan bagi produsen ditujukan untuk memberi penampilan yang menarik pada jajanan sehingga bisa menarik konsumen (anak sekolah). Penggunaan bahan tambahan makanan dalam proses produksi pangan perlu diwaspadai bersama, baik oleh produsen maupun oleh konsumen, mengingat penggunaannya dapat berakibat positif maupun negatif bagi masyarakat (WHO/ICD/SEAMEO, 1999).

Tujuan penambahan BTM secara umum adalah untuk (1) meningkatkan nilai gizi makanan, (2) memperbaiki nilai sensori makanan dan (3) memperpanjang umur simpan (*shelf life*) makanan. Bahan Tambahan Makanan yang digunakan harus aman untuk konsumen (Cahyadi, 2006).

Jenis BTM yang biasa digunakan untuk jajanan anak sekolah adalah jenis pengental, pemanis, pemutih, pengawet, pewarna dan penyedap rasa. Jenis BTM yang aman untuk jajanan adalah BTM yang diijinkan

dan sesuai dalam penggunaan dosisnya (BPOM, 2006).

1) Pengental

Pengental yang diijinkan diantaranya adalah kalsium klorida (CaCl), karagenan, gum, gelatin (Retnaningsih, 2005). Dosis yang diijinkan adalah 1-5 gram per 1 kg bahan atau 1 liter air. Zat ini tidak memberikan efek samping, tetapi jika berlebihan memberikan rasa pahit .

2) Pemanis Buatan

Pemanis, baik yang alami maupun sintesis, merupakan senyawa yang memberikan persepsi rasa manis tetapi tidak mempunyai nilai gizi (*non-nutritive sweeteners*). Suatu senyawa untuk dapat digunakan sebagai pemanis, kecuali berasa manis harus memenuhi beberapa kriteria tertentu, seperti (1) larut dan stabil pada kisaran pH yang luas, (2) stabil pada kisaran suhu yang luas, (3) mempunyai rasa manis dan tidak mempunyai *side* atau *aftertaste* dan (4) murah, setidaknya tidak melebihi harga gula (sukrosa) (Suleeman & Sulastri, 2006)

Siklamat merupakan jenis pemanis non-nutritif. Tingkat kemanisannya 30 kali lebih manis daripada gula dan tidak memberikan *after taste*. Pada tahun 1970-an di Amerika, Canada dan Inggris siklamat dilarang penggunaannya karena produk degradasinya yaitu sikloheksil amina bersifat karsinogenik.

Aspartam atau metil ester dari L-aspartil-L-fenilalanin merupakan pemanis baru yang

penggunaannya mulai marak sekitar tahun 1980-an untuk produk-produk minuman ringan. Aspartam merupakan pemanis yang mempunyai nilai kalori karena aspartam merupakan suatu dipeptida, namun karena tingkat kemanisannya yang tinggi (200 kali sukrosa) maka hanya ditambahkan dalam jumlah yang kecil sehingga nilai kalorinya dapat diabaikan. Karena merupakan dipeptida, aspartam mudah terhidrolisis, mudah mengalami reaksi kimia yang biasa terjadi pada komponen pangan lainnya dan mungkin terdegradasi oleh mikroba. Jika mengalami hidrolisis aspartam akan kehilangan rasa manisnya.

3) Pengawet

Pengawet berfungsi untuk memperpanjang umur simpan suatu makanan dengan jalan menghambat pertumbuhan mikroba. Dengan demikian sering disebut sebagai senyawa antimikroba. Berbagai senyawa mempunyai sifat sebagai antimikroba, diantaranya sulfit dan sulfurdioksida, garam nitrit dan nitrat, asam sorbat, asam propionat, asam asetat, asam benzoat dan sulfurdioksida telah lama digunakan dalam makanan sebagai pengawet.

Garam potasium atau *sodium* dari nitrit dan nitrat biasanya ditambahkan pada proses curing daging. Senyawa yang berperan adalah nitrit dan pada konsentrasi 150-200 ppm dapat menghambat pertumbuhan *Clostridia* di dalam daging yang dikalengkan. Meskipun

demikian, penggunaan nitrit saat ini dihindari karena diduga menghasilkan nitrosamin yang bersifat karsinogenik.

Asam sorbat merupakan asam mono karboksilat dan analog-analognya memiliki ikatan rangkap a (*a-unsaturated*) mempunyai sifat antimikroba yang sangat kuat. Asam ini biasanya digunakan dalam bentuk garam sodium dan potasiumnya dan diketahui efektif menghambat pertumbuhan kapang dan ragi di dalam berbagai makanan seperti keju, produk-produk bakeri, sari buah, anggur dan acar. Asam sorbat sangat efektif menekan pertumbuhan kapang dan tidak mempengaruhi cita rasa makanan pada tingkat penambahan yang diperbolehkan (sampai 0,3% berat bahan). Aktivitas asam sorbat dan analog-analog asam lemaknya diperkirakan karena mikroba tidak dapat memetabolisme sistem dien dengan ikatan rangkap. Diperkirakan asam sorbat mengganggu aktivitas enzim dehidrogenase asam lemak pada awal aktivitasnya.

Asam propionat dan *asetat* juga berperan sebagai antimikroba terutama kapang dan beberapa bakteri. Asam propionat biasanya digunakan dalam bentuk garam natrium dan kalsium. Senyawa ini secara alami terdapat di dalam keju swiss (sampai 1% berat). Asam propionat selain dapat menghambat kapang juga dapat menghambat pertumbuhan *Bacillus mesentericus* yang menyebabkan kerusakan *ropy bread*. Seperti halnya antimikroba lain, asam propionat dalam

bentuk tidak terdisosiasi bersifat lebih poten. Penggunaan asam asetat dalam pengawetan pangan sudah sejak lama, seperti pada pengacaran (*pickle*), selain cuka (4 % asam asetat). Selain sebagai antimikroba, asam asetat juga berkontribusi terhadap cita rasa makanan seperti pada mayones, acar, saos tomat dan lain-lain. Aktivitas antimikroba asam asetat meningkat dengan menurunnya pH.

Asam benzoat seringkali digunakan sebagai antimikroba dalam makanan seperti sari buah, minuman ringan dan lain-lain. Garam sodium dari asam benzoat lebih sering digunakan karena bersifat lebih larut air daripada bentuk asamnya. Asam benzoat sangat poten terhadap ragi dan bakteri dan paling efektif dalam menghambat pertumbuhan kapang. Asam benzoat sering dikombinasikan dengan asam sorbat dan ditambahkan dalam jumlah sekitar 0,05-0,1% berat bahan (Cahyadi, 2006).

d. Pewarna

FDA mendefinisikan pewarna tambahan sebagai pewarna/zat warna atau bahan lain yang dibuat dengan cara sintetik/kimiawi atau bahan alami dari tanaman, hewan atau sumber lain yang diekstrak, diisolasi, yang bila ditambahkan atau digunakan ke bahan makanan, obat atau kosmetik, bisa menjadi bagian dari warna bahan tersebut. Menurut

Terdapat dua jenis pewarna yaitu pewarna alami dan sintetik. *Pewarna alami* adalah jenis

pewarna yang berasal dari tanaman maupun hewan yang mempunyai warna-warna indah dan cemerlang. Pemakaian zat warna yang berasal dari tanaman dan hewan ini telah lama dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu kita, misalnya daun pandan, daun suji, kunyit dan sebagainya. *Pewarna sintetik*, adalah pewarna tiruan dengan bahan dasar kimia. Di Amerika Serikat pada tahun 1996 dikeluarkan suatu peraturan yang disebut *Food and Drug Act* yang memuat tujuh macam zat pewarna yaitu orange no 1, erythrosin, ponceau 3R, amarant, indigotine, naphtol yellow dan lighth green. Di Indonesia, karena undang-undang penggunaan zat pewarna belum ada (hingga saat ini aturan penggunaan zat warna sintetik diatur dalam SK Menteri Kesehatan RI tanggal 22 Oktober 1973 No. 11332/A/SK/73), terdapat kecenderungan penyalahgunaan pemakaian zat pewarna untuk sembarang bahan makanan (Cahyadi, 2006).

e. Penyedap Rasa

Bahan tambahan penyedap untuk pangan ditujukan untuk memberikan, menambah atau mempertegas rasa dan aroma. Bahan penyedap ditambahkan dalam pangan untuk memberikan ciri khusus pada makanan tersebut dapat berupa rasa gurih, flavour buah seperti flavor jeruk, apel, lemon, dll. Beberapa BTP penyedap rasa yang diijinkan adalah MSG, dan perasa buah. Monosodium glutamat merupakan penyedap sintesis yang diijinkan,

tetapi jika penggunaannya berlebihan dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Dosis yang diijinkan yaitu 120 mg/kg berat badan/hari . Beberapa hasil penelitian melaporkan MSG dalam dosis 0,5 g/kgberat badan/hari pada tikus, terjadi kerusakan beberapa sel syaraf otak (anonim, 2006). Penyedap rasa ini juga dapat memicu terjadinya asma untuk penderita alergen (Judarwanto, 2006).

b. Jenis Jajanan Anak Sekolah yang tidak Diijinkan

Jajanan anak sekolah selain mengandung pewarna yang berbahaya kebanyakan juga mengandung penyedap rasa. Penggunaan penyedap rasa ini biasanya dengan kadar di atas dosis yang diijinkan. Penggunaan penyedap rasa ditujukan untuk menggugah selera dengan rasa yang gurih dan harga yang terjangkau oleh masyarakat (Adi dan Catur, 2004).

Jenis jajanan anak sekolah yang biasa dikonsumsi meliputi lontong, otak-otak, tempura, sosis goreng, bakso goreng, mie bakso dengan saus, es mambo dengan warna-warni, es sirup, cilok maupun snack kemasan dengan harga sangat murah. Berdasarkan uji lab, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, snack kemasan mengandung MSG dan pengawet yang melebihi ambang batas, dan es sirup dan es lilin merah positif mengandung rhodamin B.

3. Pemakaian Minyak Goreng Bekas dan Kontaminan Kimia

Minyak goreng bekas bersifat karsinogenik. Jika makanan yang digoreng dengan minyak bekas yang digunakan

hingga berulang-ulang (berwarna hitam), maka makanan tersebut bersifat karsinogenik. Karsinogenik dapat menyebabkan munculnya penyakit kanker pada manusia (Nadesul, 2002).

Tujuan dari pendidikan keamanan jajanan sekolah ini adalah:

- a. Guru dan siswa paham tentang jajanan yang bahaya dan tidak bahaya bagi kesehatan
- b. Guru dan siswa paham dampak kesehatan terhadap perilaku jajanan yang tidak sehat
- c. Pihak sekolah mendapatkan naskah cerita bergambar dan file power point tentang keamanan jajanan.

Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya:

- a. Bagi guru dan sekolah
 - 1) Guru mengetahui jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat-zat makanan berbahaya dan memahami dampaknya sehingga para guru bisa memberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa terkait jajanan di sekolah
 - 2) Sekolah membuat kebijakan terkait jajanan di sekolah dalam rangka melindungi kesehatan para siswa
 - 3) Sekolah dapat memberikan pendidikan keamanan jajanan sekolah dengan memanfaatkan media buku cerita bergambar.
- b. Bagi Siswa
 - 1) Siswa mengetahui jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat-zat berbahaya dan memahami dampak yang ditimbulkannya sehingga siswa bisa menerapkannya dan mengenkannya kepada teman sebayanya
 - 2) Dari sisi kesehatan, bisa meningkatkan derajat kesehatan anak sekolah sehingga bisa mendukung prestasi belajarnya

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pendidikan keamanan jajanan sekolah ini dilakukan dengan cara:

1. *Pretest*

Pre test dilakukan untuk mengetahui pemahan awal tentang keamanan jajanan di sekolah sebelum siswa dan guru mendapatkan kegiatan ini.

2. **Pembagian Media Cerita Bergambar**

Media informasi yang diberikan kepada siswa dan guru berupa cerita bergambar. Siswa dan guru dipersilakan untuk membaca buku tersebut sebelum ceramah di mulai. Pemberian media ini untuk memberikan pemahaman materi dengan penyajian yang sederhana, menarik dan mudah dipahami.

3. **Ceramah**

Ceramah ini dilakukan untuk memberikan materi pendidikan kepada siswa maupun guru.

4. **Pembagian *doorprize***

Kegiatan ini dilakukan untuk memacu keaktifan peserta kegiatan dan membangun suasana kegembiraan.

5. *Post test*

Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa maupun guru terhadap materi pendidikan yang diberikan. Evaluasi adanya peningkatan pengetahuan maupun sikap dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. **Kegiatan Pendidikan Keamanan Jajanan Sekolah**

Kegiatan pendidikan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa sekolah tentang berbagai jenis jajanan yang berbahaya dikonsumsi serta berbagai dampak yang ditimbulkannya. Pendidikan dilakukan di dua Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Toriyo, pada 6 September 2012
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Gayam, pada 15 September 2012

Peserta kegiatan adalah guru dan siswa sekolah. Untuk peserta siswa sekolah adalah seluruh siswa kelas 3, 4, 5 dan 6. Siswa kelas 1 sampai kelas 2 tidak diikuti karena dinilai siswa tersebut masih dalam tahapan belajar membaca. Total jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pendidikan keamanan jajanan di dua Sekolah Dasar Muhammadiyah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Jumlah Peserta Kegiatan Pendidikan Keamanan Jajanan Sekolah

| NAMA SEKOLAH | JUMLAH PESERTA KEGIATAN | | | | | JUMLAH TOTAL SISWA |
|--------------|-------------------------|---------|---------|---------|---------|--------------------|
| | GURU | SISWA | | | | |
| | | Kelas 3 | Kelas 4 | Kelas 5 | Kelas 6 | |
| MIM TORIYO | 7 | 16 | 11 | 8 | 17 | 52 |
| MIM GAYAM | 9 | 21 | 24 | 24 | 25 | 94 |

Kegiatan pendidikan keamanan jajanan di masing-masing sekolah kurang lebih memakan waktu sekitar 2 jam dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1) Pembukaan dan pengarahan dari sekolahan (10 menit)

Kegiatan ini merupakan acara seremonial yang dihadiri oleh perwakilan sekolah, tim kegiatan sosialisasi dari UMS dan peserta kegiatan. Acara seremonial yang utama adalah sambutan dari pihak sekolah yang berisi tentang arahan dan harapan dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

2) Pembagian dan pengisian *pretest* (15 menit)

Kegiatan ini adalah membagi kuesioner kepada seluruh peserta kegiatan dan memintanya untuk mengisi kuesioner tersebut. Tujuan dari pemberian *pretest* ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum mendapatkan pendidikan keamanan jajanan.

3) Pembagian cergam (15 menit)

Kegiatan ini adalah membagi buku cerita bergambar kepada peserta kegiatan. Cergam merupakan materi pendidikan keamanan jajanan yang dikemas dalam bentuk gambar-gambar yang mudah dipahami oleh peserta setingkat sekolah dasar. Setelah peserta mendapatkan cergam, mereka diminta untuk mempelajari sejenak sebelum pemberian materi dengan ceramah tentang keamanan jajanan dimulai.

4) Ceramah (15 menit)

Kegiatan ini adalah pemberian materi keamanan jajanan kepada siswa dalam bentuk ceramah dan paparan. Isi ceramah sesuai dengan tema kegiatan mengenai keamanan jajanan di sekolah.

5) Diskusi (15 menit)

Kegiatan ini adalah mengajak dialog kepada seluruh peserta diskusi seputar materi kegiatan yang diberikan. Tujuan dari diskusi ini adalah mengetahui pemahaman materi yang sudah diberikan narasumber dan mengetahui respon peserta terhadap kegiatan tersebut.

6) Pembagian *doorprize* (15 menit)

Kegiatan ini adalah memberikan pertanyaan kepada peserta seputar materi pendidikan keamanan jajanan sekolah. Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan hadiah. Tujuan dari kegiatan ini merangsang keaktifan peserta kegiatan dan membangun suasana kegembiraan. Beberapa pertanyaan dalam pembagian *doorprize* adalah sebagai berikut:

a) Apa contoh jajanan yang tidak sehat?

b) Sebutkan contoh zat berbahaya dalam jajanan?

c) Bagaimana akibat makan jajanan yang kotor?

d) Bagaimana akibat makan jajanan yang mengandung pemanis buatan?

e) Sebutan ciri-ciri makanan yang mengandung borak?

f) Sebutkan ciri-ciri makanan yang mengandung pewarna berbahaya?

g) Bagaimanakah akibat mengkonsumsi makanan yang mengandung borak maupun formalin?

h) Bagaimana akibat mengkonsumsi gorengan dengan minyak bekas?

i) Bagaimana akibat mengkonsumsi gorengan yang dibungkus koran?

7) Pembagian *post test* (15 menit)

Kegiatan ini dilakukan dengan membagi kuesioner kepada siswa setelah pemberian ceramah dan

diskusi selesai dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah pemberian materi sosialisasi. Jenis dan jumlah pertanyaan sama dengan yang ada dalam pretest.

b. Hasil evaluasi kegiatan

Secara umum pelaksanaan kegiatan pendidikan keamanan jajanan sekolah ini telah berjalan dengan baik. Respon peserta kegiatan terhadap penyelenggaraan kegiatan adalah positif. Evaluasi terbuka dari peserta guru umumnya puas dengan penyelenggaraan kegiatan. Mereka ingin kegiatan seperti ini bisa berjalan secara periodik. Peserta kegiatan dari guru umumnya berpandangan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun para siswa.

Evaluasi siswa umumnya juga positif. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa ketika sesi diskusi maupun dalam sesi *doorprize*. Mereka antusias bertanya saat dibuka sesi diskusi dan mereka juga antusias menjawab pertanyaan saat sesi *doorprize*. Lebih separuh peserta yang menunjukkan jari ketika dibuka sesi diskusi maupun saat diberikan pertanyaan berhadiah *doorprize*. Ini menunjukkan peserta khususnya dari siswa sangat merespon kegiatan ini.

Berkaitan dengan hasil evaluasi *pre test* dan *post test*, ada dua aspek yang diamati dalam kegiatan tersebut. Kedua aspek tersebut adalah aspek sikap dan pengetahuan. Perhitungan hasil untuk aspek sikap di kedua sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Hasil Nilai Rata-Rata Sikap Peserta Terhadap Keamanan Jajanan Di Sekolah

| NAMA SEKOLAH | Hasil Nilai Rata-Rata Sikap terhadap Keamanan Jajanan | | | | | | | | | |
|--------------|---|------|---------|-------|---------|-------|---------|------|---------|------|
| | Guru | | Kelas 3 | | Kelas 4 | | Kelas 5 | | Kelas 6 | |
| | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post |
| MIM TORIYO | 56,2 | 100 | 75,1 | 69,16 | 68,48 | 69,08 | 75,8 | 83,3 | 70,8 | 84,6 |
| MIM GAYAM | 78,7 | 97,3 | 72,32 | 75,55 | 64,71 | 74,16 | 83,1 | 86,1 | 55,6 | 87,5 |

Hasil perhitungan nilai rata-rata pengetahuan guru dan siswa terhadap keamanan jajanan sekolah terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Nilai Rata-Rata Pengetahuan Peserta terhadap Jajanan Di Sekolah

| NAMA SEKOLAH | Hasil Nilai Rata-Rata Pengetahuan | | | | | | | | | |
|--------------|-----------------------------------|------|---------|-------|---------|-------|---------|------|---------|------|
| | Guru | | Kelas 3 | | Kelas 4 | | Kelas 5 | | Kelas 6 | |
| | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post |
| MIM TORIYO | 56,2 | 100 | 65,86 | 64,80 | 74,12 | 72,02 | 69,2 | 80,8 | 78,8 | 81,7 |
| MIM GAYAM | 78,7 | 97,3 | 72,32 | 75,55 | 64,71 | 74,16 | 69,2 | 80,8 | 55,6 | 87,5 |

2. Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan keamanan jajanan sekolah di dua sekolah dasar Muhammadiyah telah berjalan dengan baik. Indikator keberhasilan tersebut, pertama seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana. Kedua, seluruh peserta kegiatan memberikan respon yang positif dan antusias, terlihat dari semangat mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Kelas 1 dan 2 tidak diikuti karena dinilai masih terlalu kecil untuk digabungkan dengan kakak kelas. Khusus untuk kelas 1, 2 dan 3 akan diadakan secara tersendiri.

Capaian keberhasilan kegiatan ini, dari aspek materi dapat dilihat dari hasil kuesioner. Cara mengukurnya adalah dengan membandingkan hasil pengisian kuesioner antara sebelum (*pretest*) dan sesudah pemberian materi (*post test*). Jika ada peningkatan nilai pada pengisian kuesioner berarti ada peningkatan pemahaman materi kegiatan. Sebaliknya jika tidak ada perubahan nilai atau justru sebaliknya, berarti kegiatan dinilai belum optimal.

Secara umum hasil penilaian kuesioner antara sebelum (*pretest*) dan sesudah pemberian materi (*post test*) di dua sekolah dasar Muhammadiyah terjadi kenaikan. Di MIM Gayam, hasil penilaian kuesioner untuk penilaian sikap seluruhnya terjadi peningkatan. Sebagaimana disebutkan Tabel 2 tentang penilaian sikap, untuk guru ada kenaikan 18,6 poin; kelas 3 terjadi kenaikan 3,23 poin; kelas 4 terjadi kenaikan 9,45; kelas 5 terjadi kenaikan 3 poin dan kelas 6 terjadi kenaikan 31,9 poin.

Hasil rata-rata penilaian sikap di SD Toriyo untuk seluruh kelompok peserta baik guru maupun siswa mengalami kenaikan kecuali kelas 3. Hasil rata-rata penilaian sikap untuk kelas 3 mengalami penurunan sebesar 5,94 poin. Penurunan rata-rata penilaian sikap ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah pola kebiasaan yang sudah terbentuk di rumah

maupun dilingkungan teman-teman sekolah terkait pola hidup sehat dan kebiasaan jajan. Kebiasaan yang sudah terlalu kuat mengakibatkan desakan terhadap perubahan menjadi kurang berpengaruh.

Untuk penilaian pengetahuan, hasil rata-rata penilaian pengetahuan untuk seluruh kelompok peserta di MIM Gayam mengalami kenaikan. Sedangkan di MIM Toriyo semua kelompok peserta mengalami kenaikan kecuali untuk kelas 3 dan kelas 4. Rata-rata penilaian pengetahuan di kelas 3 mengalami penurunan 1,05 poin dan di kelas 4 mengalami penurunan sebesar 2,1. Penurunan di dua kelompok peserta disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor utamanya adalah pola kebiasaan jajan yang sudah demikian tertanam di keluarga maupun dari lingkungan teman-teman disekolah. Kebiasaan yang sudah tertanam kuat akan mengakibatkan sulitnya seseorang untuk berubah.

3. Rekomendasi untuk Sekolah

Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah rekomendasi kepada pengelola sekolah khususnya para guru. Rekomendasi pertama tentang himbuan guru kepada siswa agar berhati-hati dan selektif dalam membeli jajanan. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di kelas saat pelajaran, atau kegiatan diluar kelas seperti pada saat upacara.

Rekomendasi kedua berupa himbuan pengelola sekolah kepada para penjual jajanan di dalam dan di luar sekolah agar menjual jajanan yang sehat dan menjauhi jajanan yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan. Langkah yang bisa ditempuh dalam rekomendasi ini bisa memanggil seluruh penjual jajanan di lingkungan sekolah untuk diberikan pengarahan, atau pihak sekolah pada saat-saat tertentu mendatangi satu persatu penjual makanan untuk diberikan masukan-masukan.

Harapan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah tindak lanjut kegiatan berupa pelaksanaan rekomendasi. Pada prakteknya belum semua rekomendasi kegiatan pengabdian masyarakat di dua sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo dapat ditindaklanjuti. Untuk himbauan kepada siswa agar berhati-hati dalam memilih jajanan sudah dilakukan oleh beberapa guru di kelas. Sedangkan untuk pengarahan kepada para penjual jajanan oleh pihak sekolahan masih belum dilaksanakan karena ada pertimbangan yang sifatnya psikologis atau ketidakenakan mengingat mereka adalah masyarakat kecil yang mencari rejeki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, kesimpulan hasil kegiatan ini adalah :

1. Pada umumnya guru maupun siswa sekolah dasar masih kurang pemahaman tentang keamanan jajanan di sekolah sebelum kegiatan diadakan. Hal ini

dilihat dari hasil *pre test* baik di MIM Toriyo maupun MIM Gayam yang masih terdapat nilai rata-rata untuk sikap maupun pengetahuan dengan nilai 70.

2. Nilai rata-rata untuk sikap dan pengetahuan mengalami kenaikan setelah diadakan kegiatan, kecuali untuk siswa MIM Toriyo, kelas 3 sedikit mengalami penurunan untuk nilai sikap dan kelas 3 dan 4 untuk nilai pengetahuan.

PERSANTUNAN

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait sehingga pengabdian kompetitif ini berjalan dengan baik. Adapun pihak-pihak tersebut adalah: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMS yang telah memberikan dana pengabdian ini, MIM Gayam di Kelurahan Gayam dan MIM Toriyo di Kelurahan Toriyo yang telah bersedia untuk kegiatan pendidikan keamanan jajanan sekolah dan pihak-pihak yang telah membantu dan tidak dapat kita sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi dan Catur, A. 2004. Pengetahuan dan Kepedulian Masyarakat (Produsen dan Konsumen) terhadap Keamanan Makanan Jajanan Pedagang Kaki Limia (PKL) (Studi di Daerah Perkotaan Kota Surabaya, Jawa Timur. Unair Library. Surabaya.
- Anita N. 2002. Mutu Mikrobiologis Minuman Jajanan Kantin Di Tiga Sekolah Wilayah Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPOM. 2006 Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). BPOM NA-DFC. Jakarta
- Cahyadi, W. 2006. Analisis dan Aspek Kesehatan. Bahan Tambahan. P.T. Bumi Aksara. Jakarta
- FAO. 1997. Street Foods. Report Of An FAO Technical Meeting On Street Foods, Calcutta, 6-9 November 1995. FAO Food And Nutrition Paper 63. FAO, Rome.
- Judarwanto Widodo, 2006. Perilaku Makan Anak Sekolah. Children Allergen Center. Jakarta.
- Maskar D.H. 2004. Assessment Of Illegal Food Additives Intake From Street Food Among Primary School Children In Selected Area Of Jakarta. Thesis. SEAMEO-TROPED RCCN University Of Indonesia. Jakarta.

- Nadesul, H. 2002. Bahaya Gula Bibit, Penyedap, Formalin dan Minyak Goreng Bekas. Airlangga University Library. Surabaya.
- Retnaningsih, A. 2005. Jajanan Anak, Replubika online. Jakarta.
- Suleeman, E. dan Sulastri, E. 2006. Jajanan Favorit RT Di Indonesia Mengandung Zat Berbahaya. Contributed by Evelyn Suleeman & Endang Sulastri Monday, 24 July 2006 Last Updated Tuesday, 21 November 2006, Jakarta.
- WHO. 2000. Foodborne Disease: A Focus For Health Education. World Health Organization, Geneva.
- WHO/ICD/SEAMEO. 1999. Persyaratan Utama Keamanan Makanan Jajanan Kaki Lima. (Terjemahan). SEAMEO TROPMED RCCN UI. Jakarta.